

# Konsep Hujan Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Pada Kelestarian Lingkungan (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)

Faridah, Zaenal Abidin

## Abstract

Rain can be interpreted as a bearer of blessings. The miracle of rain's creation is truly remarkable, as when Allah blesses by providing rain, many conveniences are granted to humankind. However, people often forget that the existence of rain is an essential element, without which life would become difficult. When rain falls, people often complain due to concerns about disrupted activities, difficulties in drying clothes, the threat of floods, landslides, the potential for illness from getting wet, road damage caused by mud, and so on. Therefore, a proper understanding of faith, particularly regarding having a positive view of God, is necessary by explaining the significance of rain as a mercy from Allah to counteract people's negative perceptions of rain. This research will examine the concept of rain and its relevance to environmental sustainability, referring to verses about rain in Tafsir Al-Azhar by Buya HAMKA, using the maudu'i (thematic) method. The results of this study show that Buya HAMKA and several other scholars, in interpreting verses about rain, consistently explain the benefits of rain sent down by Allah for the continuity of all living creatures on Earth. Each verse highlights the benefits of rain, such as growing fruits, nourishing plants, and reviving barren land. While there are many verses in the Qur'an that explain the benefits of rain, this study focuses on specific verses: Surah Al-Baqarah [2]: 22, Surah Al-A'raf [7]: 57, Surah An-Nahl [16]: 10, Surah An-Nur [24]: 43, and Surah Az-Zumar [39]: 21.

## Keywords

Qur'an- Rain- Environmental Sustainability- Tafsir Al-Azhar

## Abstrak

Hujan dapat diartikan sebagai pembawa berkah. Keajaiban penciptaan hujan sangat mengesankan, dimana ketika Allah memberkahi dengan memberikan rezeki hujan, banyak kemudahan yang diberikan kepada manusia. Namun manusia sering kali lupa bahwa eksistensi hujan adalah elemen penting, dimana hidup akan menjadi sulit tanpa hadirnya hujan. Saat hujan turun, manusia sering mengeluh dengan alasan khawatir aktivitas terhambat, kesulitan menjemur, ancaman banjir, tanah longsor, potensi sakit akibat kena air hujan, kerusakan jalan akibat lumpur, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pemahaman akidah tentang prasangka baik manusia kepada Tuhan sangat dibutuhkan dengan menjelaskan ruang pemaknaan hujan sebagai rahmat Allah untuk menentang pemikiran negatif manusia terhadap hujan. Penelitian ini akan mengkaji konsep hujan dan relevansinya pada kelestarian lingkungan yang merujuk pada ayat-ayat tentang hujan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya HAMKA. Dengan menggunakan metode maudu'i (tematik). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Buya HAMKA dan beberapa mufasir lainnya dalam menafsirkan ayat-ayat hujan sama-sama menjelaskan manfaat hujan yang diturunkan oleh Allah untuk keberlangsungan semua makhluk hidup di bumi, yang masing-masing ayat menjelaskan manfaat hujan baik untuk menumbuhkan buah-buahan, menyuburkan tumbuhan, dan menghidupkan tanah yang mati serta masih banyak ayat Al-Qur'an lainnya yang menjelaskan manfaat diturunkannya hujan tetapi dalam penelitian ini difokuskan beberapa ayat saja yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 22, QS. Al-A'raf [7]: 57, QS. An-Nahl [16]: 10, QS. An-Nur [24]: 43, QS. Az-Zumar [39]: 21.

## Kata-kata Kunci

Al-Qur'an- Hujan- Kelestarian Lingkungan- Tafsir Al-Azhar

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra, Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: Faridahnia21@gmail.com, zaenal.abidinbogor1@gmail.com.

## Daftar Isi

<b>1. Pendahuluan</b>	
<b>2. Kajian Pustaka .....</b>	<b>57</b>
2.1 Kajian Teori .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2.2 Penelitian Terdahulu	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>3. Metode.....</b>	<b>57</b>
<b>4. Hasil dan Pembahasan.....</b>	<b>62</b>
4.1 Hasil.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4.2. Pembahasan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>5. Kesimpulan .....</b>	<b>64</b>
<b>6. Pustaka.....</b>	<b>64</b>

## 1. Pendahuluan

Selain keajaiban bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an masih banyak lagi keajaiban-keajaiban yang kita temukan di dalam Al-Qur'an seperti kata hujan. Di dalam ayat suci Al-Qur'an, proses terjadinya turun hujan ditandai dengan mendungnya awan di langit yang digerakkan oleh angin atas izin Allah, dalam Surah Ar-Rum: 48, adapun redaksi yang digunakan di ayat tersebut

ialah *al-wadqa*.<sup>1</sup> Namun, dalam ayat lain juga disebutkan bahwa hujan bermakna air yang diturunkan dari langit (*anzala mina al-sama>i ma>an*) dalam Surah Al-An'a>m: 99.<sup>2</sup> Hujan sebagai rahmat Allah terkandung dalam Surah Al-A'ra>f: 57 dan Asy-Syu>ra>: 28 dengan lafal (*al-gays*)<sup>3</sup>, sedangkan pada Surah An-Nisa>: 102 disebutkan dengan lafal *matarin*. Pada seluruh Surah tersebut hujan disebutkan dengan beragam lafal, bahkan dalam ayat yang lain juga hujan disebutkan dengan redaksi "sesuatu" yang turun dari langit dengan deras, seperti pada Surah Al-Baqarah: 264-265 dengan lafal *wa>bilun*.<sup>4</sup> Hujan dipercaya sebagai rahmat Allah, tidak hanya baik dalam pemaknaan, namun terbukti dengan adanya air hujan, tanaman di bumi pun mampu tumbuh berkat air yang Allah turunkan. Hal ini disebutkan dalam Surah Al-An'a>m ayat 99. Selain itu, hujan ialah sebuah anugerah serta bukti kekuasaan Allah terhadap hamba-Nya, yaitu sebagai peringatan bagi mereka yang selalu diberi peringatan, seperti dijelaskan dalam QS. Asy-Syu'ra>:173.<sup>5</sup>

Awan yang terbentuk akibat penguapan air bergerak di atas daratan karena dorongan angin. *Presipitasi* atau proses turunnya hujan terjadi ketika partikel-partikel uap air bertabrakan akibat tekanan angin, dan dapat berbentuk hujan, salju, hujan batu, hujan es, gerimis, atau kabut.<sup>6</sup>

Siklus air dimulai dengan penguapan air dari laut, sungai, dan danau sebagai hasil pemanasan sinar matahari, kemudian berubah menjadi partikel-partikel uap air di dalam awan. Apabila partikel-partikel uap air tersebut mengalami pengembunan (*kondensasi*) akan terbentuk tetesan-tetesan air hujan yang turun ke permukaan bumi. Setelah itu, air yang jatuh ke bumi bisa mengalir di atas permukaan tanah atau meresap ke dalam tanah. Air yang mengalir ke sungai akhirnya mengalir ke laut, dan siklus penguapan air dimulai kembali.<sup>7</sup> Dalam Surah Ar-Ru>m ayat 48 juga telah menggambarkan hal yang sama:

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 26 Juni 2023.

<sup>2</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 26 Juni 2023.

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 26 Juni 2023.

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 26 Juni 2023.

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 26 Juni 2023.

اللَّهُ الَّذِي يُرِسِّلُ الرِّيحَ فَتَشَيَّرُ سَحَابًا فَيُبَسِّطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَسْأَءُ وَيَجْعَلُهُ كِنْفًا فَقَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلْهَ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَسْأَءُ مِنْ عِبَادَةِ إِذَا هُوَ يَسْتَشْرِفُونَ

Artinya: Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.<sup>8</sup>

Jika kita memahami makna Surah Ar-Ru>m, terdapat beberapa tahapan dalam proses terjadinya hujan di udara. Pertama, terjadi pergerakan awan yang didorong oleh angin. Kemudian, awan-awan tersebut mengumpul dan dalam kondisi tertentu hujan pun turun.<sup>9</sup> Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa hujan itu turun ketika ada pergerakan awan itu sendiri dalam hal ini tentunya ada gesekan dari angin, dengan angin itulah semua awan berkumpul mengakibatkan mendung, langit menjadi gelap karena tertutup oleh awan lalu turunlah hujan. Adapun iklim di Indonesia termasuk dalam kategori iklim tropis, hal ini karena letak astronomis di Indonesia berada di garis khatulistiwa yaitu di antara 6° LU-11° LS dan 95° BT-141° BT. Iklim tropis ini memiliki karakteristik atau ciri tertentu. Ciri dari iklim tropis ialah bersifat panas sehingga suhu yang tinggi mengakibatkan penguapan yang tinggi dan berpotensi untuk terjadinya hujan.<sup>10</sup>

Alam yang diciptakan Allah sungguh sangat luas dengan beragam bentuknya, dan alam ini diamanahkan kepada manusia untuk mengurusnya, Karena hanya manusia di antara makhluk Allah ini yang memiliki kemampuan untuk merawat dengan penuh tanggung jawab. Tugas ini disebut sebagai peran khalifah sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Baqarah/2:30. Sebagai khalifah manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat,

<sup>6</sup> Eny Yulianty dan Elok Kamilah Hayati, 56 *Kasih Sayang Allah Dalam Air Hujan* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 3.

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 161-162.

<sup>8</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, diakses tanggal 27 Juni 2023.

<sup>9</sup> Eny Yulianti dan Elok Kamilah Hayati, *Kasih Sayang Allah Dalam Air Hujan*, 14.

<sup>10</sup> Widhia Arum Wibawana, *Mengenal Iklim di Indonesia: Karakteristik, Jenis dan Dampaknya*, pada <https://news.detik.com/berita/> diakses tanggal 28 Agustus 2023.

memanfaatkan, dan menjaga alam ini, termasuk bumi beserta segala isinya seperti gunung, laut, air, awan, dan angin. Selain itu juga termasuk tumbuh-tumbuhan, sungai, dan binatang-binatang. Semua ini bertujuan agar manusia bisa menjalani kehidupan yang baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pola hidup bersih merupakan bagian penting dari manusia untuk bisa menjaga kebersihan dan menghindari perbuatan yang dapat merusak dan mengganggu kenyamanan lingkungan.<sup>11</sup>

Akhir-akhir ini banyak sekali kejadian fenomena alam yang membuat keresahan warga seperti tanah longsor yang menerjang Bandung Jawa Barat dan banjir di daerah ibu kota dan sekitarnya. Dalam artikel tersebut mengungkapkan penyebab utama dalam longsor itu diakibatkan oleh hujan deras yang mengguyur wilayah kota Bandung. Dampak bencana alam lonsor itu juga mengakibatkan satu orang tewas dan sejumlah rumah rusak sehingga warga harus mengungsi.<sup>12</sup> Kejadian alam yang lain seperti banjir yang terjadi di Jakarta juga menimbulkan beragam keluhan warga, sebagian warga menyebut banjir baru kali ini melanda rumahnya. Padahal banjir Jakarta yang melanda di tahun baru 2020 yang lalu, mereka mengaku tidak kebanjiran. Warga mengaku tidak pernah tidur semalam ketika hujan deras turun, dan harus selalu waspada walaupun hanya gerimis warga tetap terjaga sepanjang malam untuk antisipasi banjir. Warga pun mengaku seringkali menemukan sampah-sampah rumah tangga yang terbawa arus banjir.<sup>13</sup>

Jika di lihat dari contoh-contoh kejadian alam di atas dapat kita pahami bahwa rata-rata penyebab utamanya karena meningkatnya intensitas curah hujan sehingga alam pun tidak kuasa menampungnya dan mengakibatkan bencana.

Selain peristiwa banjir, penyakit juga mulai bermunculan ketika musim hujan, penting untuk tetap berhati-hati karena adanya faktor-faktor yang tidak terduga seperti curah hujan yang tinggi, serta ancaman gangguan kesehatan yang terkait dengan munculnya penyakit pada musim penghujan. Hal ini

disebabkan oleh perubahan suhu lingkungan yang membuat tubuh lebih rentan terhadap penyakit saat musim hujan. Selama musim hujan, perkembangan mikroba menjadi lebih mudah masuk ke dalam tubuh manusia. Kondisi kekebalan tubuh yang tidak baik semakin memperkuat pertumbuhan bakteri dan virus, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penyakit.<sup>14</sup> Virus *rinhovirus* adalah jenis virus yang menyebabkan flu dan sering ditemukan pada musim hujan karena kemampuannya untuk bertahan hidup dan berkembang biak pada suhu yang dingin. Virus tersebut memiliki kemampuan untuk melekat di rongga hidung atau tenggorokan. Namun, jika sistem kekebalan tubuh seseorang berfungsi dengan baik, virus dan bakteri yang menyebabkan penyakit saat hujan dapat ditangkal.<sup>15</sup>

## 2. Kajian Pustaka

### A. Hujan dalam Ilmu Pengetahuan

#### 1. Pengertian hujan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hujan ialah titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.<sup>16</sup> Sedangkan hujan menurut *ensiklopedia* adalah sebuah presipitasi atau hasil pengendapan yang berwujud cairan, berbeda dengan presipitasi yang berbentuk non-cairan seperti salju, dan es.<sup>17</sup> Presipitasi adalah proses pengendapan yang terjadi baik di dalam lautan maupun dari udara permukaan ke permukaan bumi. Ini mencakup kandungan kelembaban udara dalam bentuk cairan atau padatan seperti hujan, embun, atau salju.

Hujan merupakan sebuah peristiwa alam yang terjadi di bumi. Terjadinya hujan ini menandakan adanya siklus hidrologi yaitu konsep dasar mengenai

<sup>11</sup> Muchlis M. Hanafi, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2012), 27.

<sup>12</sup> Wisma Putra, *Longsor Terjang Kota Bandung, Satu Orang Tewas*, pada <https://www.detik.com/jabar/berita> diakses tanggal 15 Oktober 2023.

<sup>13</sup> CNN Indonesia, *Keluhan Warga Ketika Banjir Melanda*, pada <https://www.cnnindonesia.com/> diakses tanggal 6 September 2023.

<sup>14</sup> Tim Promkes RSST, *Waspada Penyakit Yang Terjadi Saat Musim Hujan*, pada

<https://yankes.kemkes.go.id/> diakses tanggal 28 Juni 2023.

<sup>15</sup> Hillary Sekar Pawestri, *Apa Benar Kena Air Hujan Bikin Sakit? Ini Faktanya!*, pada <https://hellosehat.com/> diakses tanggal 28 Juni 2023.

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima di akses pada 2 November 2023.

<sup>17</sup> Samir Abdul Halim, dkk, *Ensiklopedia Sains Islami Geografi*, (Tangerang: Kamil Pustaka, 2015), 140.

keseimbangan air secara global di bumi yang mencakup segala aspek tentang air.<sup>18</sup> Siklus tersebut sebenarnya yang menandakan bahwa hujan ini merupakan satu fenomena alam.

Hujan memerlukan keberadaan lapisan atmosfer tebal agar dapat menemui suhu di atas titik leleh es yang dekat dengan permukaan bumi paling atas. Di bumi hujan merupakan proses di mana uap air di atmosfer mengalami kondensasi (perubahan uap air atau benda gas menjadi benda cair pada suhu udara di bawah titik embun<sup>19</sup>) uap air di atmosfer menjadi butir air yang cukup berat untuk jatuh dan biasanya mencapai daratan.

Dua proses yang bisa terjadi bersamaan yang dapat mendorong udara semakin jauh menjelang hujan adalah pendinginan udara atau peningkatan kadar uap air di udara. *Virga*<sup>20</sup> merupakan jenis presipitasi yang jatuh ke permukaan bumi, namun menguap sebelum mencapai daratan, dan inilah merupakan satu metode dari proses penjenuhan udara. Presipitasi terjadi melalui tabrakan antara butir air atau kristal es di dalam awan. Butir-butir hujan memiliki berbagai ukuran, mulai dari yang besar hingga yang kecil.

Ketika hujan turun, butiran airnya bisa berbeda-beda. Berikut adalah jenis-jenis butiran hujan:<sup>21</sup>

1. Hujan gerimis (*drizzle*), butiran-butiran air hasil kondensasi kurang dari 0,5 mm.
2. Hujan salju (*snow*), terdiri atas kristal-kristal es dengan suhu udara berada di bawah titik beku.
3. Hujan batu es (*hail*), curahan batu es yang turun dari awan dengan suhu udara di bawah titik beku tetapi berada dalam uap panas.
4. Hujan deras (*rain*), curahan air yang turun dari awan dengan suhu udara di

atas titik beku dan butirannya berdiameter sekitar 5 mm.

## 1. Proses Turunnya Hujan

Hujan terjadi karena air menguap dari berbagai sumber di permukaan bumi seperti laut, danau, sungai, tanah, dan tanaman. Pada suhu tertentu, uap air tersebut mengalami pendinginan yang disebut kondensasi. Selama kondensasi, uap air yang awalnya berbentuk gas berubah menjadi titik-titik air kecil yang melayang di udara. Jutaan titik air ini kemudian bergabung membentuk awan. Ketika titik-titik air ini menjadi cukup besar dan berat, mereka akan jatuh ke permukaan bumi sebagai hujan.<sup>22</sup>

Proses terjadinya hujan melibatkan siklus air, yang dimulai dengan penguapan air dari laut, danau, dan sungai akibat pemanasan oleh sinar matahari. Air yang menguap ini kemudian menjadi butir-butir uap air di dalam awan. Jika butir-butir uap air ini mengembun, akan terbentuk butiran air hujan yang jatuh ke permukaan bumi. Setelah itu, air yang jatuh ke bumi dapat mengalir di permukaan atau air hujan meresap ke dalam tanah dan sebagian mengalir ke sungai yang akhirnya menuju laut, memulai kembali siklus penguapan air. Dalam siklus hidrologi, udara yang membawa uap air dari laut akan naik ke awan. Ketika suhu di awan mencapai titik embun, uap air mengalami kondensasi, berubah menjadi tetesan air yang kemudian jatuh sebagai presipitasi ke permukaan bumi. Presipitasi dapat berupa hujan, hujan batu es, salju (presipitasi vertikal), atau kabut dan embun (presipitasi horizontal). Istilah presipitasi merujuk pada semua bentuk cair atau padat yang turun dari atmosfer ke permukaan bumi. Pembentukan presipitasi di atmosfer dipelajari dalam meteorologi, sementara interaksi presipitasi dengan

<sup>18</sup> Robert J. Kodoatie dan Roestam Syarief, *Tata Ruang Air*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 4.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima di akses pada 2 November 2023.

<sup>20</sup> Karl Schroeder, *Virga: Cities of The Air*, (New York: Tom Doherty Associates, 2006), 287.

<sup>21</sup> Eni Anjani dan Tri Haryanto, *Geografi Kelas X SMA/MA* (Jakarta: PT. Cempaka Putih, 2009), 58-166.

<sup>22</sup> Eni Anjani dan Tri Haryanto, *Geografi Kelas X SMA/MA*, 165.

permukaan bumi dipelajari dalam hidrologi.<sup>23</sup>

## 2. Jenis-Jenis Hujan

Berdasarkan jenis turunnya, hujan dibedakan menjadi 5 macam yaitu:<sup>24</sup>

- a. Hujan *zenithal*, terjadi karena massa udara yang kaya uap air mengalami kenaikan secara vertikal, yang kemudian menyebabkan penurunan suhu. Proses ini akhirnya menghasilkan pengembunan (kondensasi) dan membentuk awan konveksi. Awan tersebut kemudian turun sebagai hujan, dan fenomena ini disebut hujan zenithal (konveksi). Disebut hujan zenithal karena kejadian hujan ini pada umumnya terjadi ketika matahari berada melalui zenith di daerah tersebut. Setiap tempat di daerah tropis mengalami dua kali hujan zenithal dalam satu tahun.
- b. Hujan *frontal*, terjadi di daerah pertemuan antara massa udara panas dan massa udara dingin. Massa udara panas yang kurang padat akan naik ke atas massa udara dingin yang lebih padat. Sepanjang bidang miring ini disebut daerah front. Hujan terjadi di daerah front karena massa udara panas udara yang lembab bertemu dengan massa udara dingin sehingga terjadi kondensasi. Kemudian, terbentuklah awan pada akhirnya turun hujan.
- c. Hujan *orografis*, terjadi karena massa udara yang mengandung uap air dipaksa bergerak menaiki lereng gunung atau pegunungan. Oleh karena itu, massa udara tersebut terus mengalami penurunan suhu sehingga mengalami kondensasi menjadi titik-titik air. Akhirnya titik-titik air turun di sekitar lereng pegunungan. Fenomena

itulah yang dinamakan hujan orografis.

- d. Hujan *siklonal*, terjadi karena adanya udara yang panas, suhu lingkungan yang tinggi serta bersamaan dengan angin yang berputar. Biasanya terjadi di daerah yang di lewati garis khatulistiwa atau ekuator. Hal ini disebabkan karena adanya pertemuan antara angin pasat timur laut dengan angin pasat tenggara. Angin pasat adalah angin bertiup tetap sepanjang tahun dari daerah subtropik menuju ke daerah ekuator (khatulistiwa). Setelah itu angin tersebut naik, lalu menggumpal di atas awan yang berada di garis ekuator. Setelah awan tersebut sampai pada titik jenuhnya, hujan ini akan mengawali dengan mendung yang sangat gelap setelah turunlah hujan yang membasahi keseluruhan permukaan bumi yang memberikan dampak positif kepada seluruh makhluk hidup yang hidup di bumi dan dinantikan oleh makhluk hidup yang ada di bumi.
- e. Hujan *Muson* (hujan musiman), terjadi karena Angin Muson, yang disebabkan oleh pergerakan semu tahunan matahari antara garis balik utara dan selatan. Hujan ini turun pada periode tertentu, menyebabkan pergantian antara musim kemarau dan musim hujan.

## B. Hujan dalam Al-Qur'an

### 1. Terminologi Hujan

Salah satu manfaat diturunkannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab ialah kekayaan yang terkandung dalam bahasa Arab itu sendiri. Satu kata dalam bahasa asing akan dijumpai ungkapannya dalam bahasa Arab dengan berbagai istilah yang berbeda. Sebagai contoh, kata "hujan" dalam Al-Qur'an dijelaskan melalui beberapa istilah atau ungkapan. Berdasarkan penelusuran

<sup>23</sup> Soewarno, *Klimatologi: Pengukuran dan Pengolahan data curah hujan, contoh aplikasi hidrologi dalam pengelolaan sumber daya air (seri hidrologi)*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015), 231.

<sup>24</sup> Hartono, *Geografi I jelajah bumi dan alam semesta untuk kelas X SMA/MA*, 99-100.

penulis, setidaknya ada empat, yaitu: *al-Matjar*, *al-Ghayth*, *Anzala ma>a* (menurunkan air atau hujan) dan *al-Wadqu*. Masing-masing istilah tersebut mempunyai karakter dan makna tersendiri sebagaimana pemaparan berikut:

a. *Matjar*

Kata *Matjar* menurut Quraish Shihab yaitu kata (المطر) *al-Matjar* bentuk *jama'*nya adalah (أمطار) *am tja>run* yang artinya hujan,<sup>25</sup> sedangkan apabila menggunakan bentuk *nakirah* atau *infinitive* (مطر) *matjaran* artinya adalah hujan atau sesuatu yang luar biasa atau ajaib.<sup>26</sup> Di dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal maupun *Jama'* diulang sebanyak 15 kali.<sup>27</sup>

b. *Ghayth*

Apabila dipahami dari kata *ghayth* atau hujan, maka terjemahannya adalah diberi hujan. Dan jika ia berasal dari kata *ghawth* yang berarti pertolongan, maka ia berarti perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya mudharat, dari kata inilah lahir istilah *istigha>tsah*.<sup>28</sup> Kata *al-Ghayth* dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal maupun *jama'* diulang sebanyak 6 kali.

c. *Anzala* (menurunkan) *ma>a* (air/hujan)

Al-Qur'an menggunakan kata *anzala* yang berarti menurunkan, dan kata ini diulang hampir sebanyak istilah *al-ma>a* atau air dalam Al-Qur'an. Selain kata *anzala*, Allah juga menggunakan kata yang mirip maknanya, yaitu kata *s>abba* yang berarti mencurahkan air dari langit. Subjek dari kata *anzala* adalah Allah, yang diungkapkan dalam bentuk kata Allah *ismul-jala>lah*, kata ganti Kami atau Dia. Sunber air disebut dalam Al-Qur'an sebagai *minas-sama>* dari langit, sedangkan tempat penampungannya

adalah *al-ard*, yaitu bumi. Al-Qur'an menyebut istilah *ma>* dalam bentuk *nakirah (indefinite)* dan *al-ma>* dalam bentuk *ma'rifah (definite)* yang berarti air sebanyak 59 kali. Selain itu, Al-Qur'an menyebut (*ma>aki*), airmu satu kali, (*ma>aha*) airnya dua kali, dan (*ma>akum*) air kalian, satu kali. Jadi secara keseluruhan Al-Qur'an mengulangi istilah (*ma>*) atau air sebanyak 63 kali yang tersebar dalam 42 Surah. Hal ini menunjukkan bahwa air, menurut Al-Qur'an merupakan sumber kekayaan alam yang sangat penting, berharga dan memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan.<sup>29</sup> Di dalam Al-Qur'an kata *Anzala Minassama>ai Ma>a* dengan berbagai derivasinya diulangi sebanyak 27 kali.

d. *Wadqu*

kata *al-Wadq* mayoritas ulama memahaminya dengan arti hujan. Terambil dari kata *Wadaqa* yang berarti menetes.<sup>30</sup> Di dalam Al-Qur'an kata *al-Wadqa* di ulang sebanyak 2 kali

### C. Hujan dan Kejadian Alam

#### 1. Hujan Sebagai Musibah

Di dalam Al-Qur'an, hujan yang turun sebagai musibah menggunakan istilah *matjar*. Hujan tersebut dikiaskan dengan berupa berbentuk batu. Hujan batu tersebut ditimpakan kepada kaum Nabi Luth yaitu Sodom dan Gomorrah. Diantara ayat-ayat yang bercerita tentang hujan yang berupa batu tersebut adalah surah Al-A'ra>f:84, surah Hu>d: 82, surah Al-Hijr : 74, Surah Asy-Syu'a>ra>:173, dan surah An-Naml:58. Berikut penafsiran sebagian ayat tersebut:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حَجَرَةً  
مِنْ سِجِّيلٍ مَّضْرُوبٍ

Artinya: "Maka, ketika keputusan Kami datang,  
Kami

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwar: kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif 1997), 1343.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 195.

<sup>27</sup> <sup>27</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar el-Hadith, 2007), 765.

<sup>28</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6 (Jakarta: lentera hati, 2002), 111.

<sup>29</sup> Muchlis M. Hanafi, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, 112.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 576

menjungkirbalikkannya (negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi". (QS. Hud:11:82)

Pada ayat 82 Surah Hud, Allah menggambarkan fenomena dahsyat yang menimpa negeri kaum Luth, yaitu bahwa Allah membalikkan negeri mereka dan menghujani mereka dengan batu Sijji>l, yakni batu yang terbuat dari tanah yang telah mengeras, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, *Hijaratan min Thiyn* (QS. Az-Zāriyah:51:53). Menurut Ar-Raghib, *Sijji>l* berarti batu yang bercampur dengan tanah, dan istilah ini berasal dari bahasa Persia yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Arab.<sup>31</sup> Batu-batu tersebut diberi tanda dari sisi Tuhan dan dipersiapkan khusus sebagai sarana penyiksaan bagi orang-orang zalim, baik yang hidup pada masa Nabi Luth maupun yang serupa dengan mereka di masa depan.

Menurut Al-Biqā'i, kata *Sijji>l* mengandung makna ketinggian, sehingga atas dasar itu, ulama memahami batu-batu tersebut dilemparkan dari tempat yang tinggi. Dengan demikian ayat ini mengisyaratkan tiga kata yang menunjukkan kehadiran siksa dari tempat tinggi dengan tiga kata yang relevan: 'Ala> (di atas) dan kata *Amtjarna>* (Kami hujani) serta kata *Sijji>l*. Dan karena itu pula bahwa meskipun batu-batu itu demikian jauh sumbernya, namun ia tidak jauh atau sulit menjangkau orang-orang zalim. Thaba>thaba>i, ulama yang berasal dari Persia, Iran, mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Persia yang mengandung makna batu dan tanah yang basah. Kata *Mandhu>d* pada mulanya berarti bertumpuk. Yang dimaksud di sini adalah berturut-turut, bertubi-tubi, tanpa selang waktu.<sup>32</sup>

Peristiwa serupa bisa juga terjadi seperti gempa bumi atau letusan gunung yang ditetapkan Allah untuk menghukum orang-orang yang durhaka, menunjukkan keselarasan antara ilmu Allah yang kekal dengan peristiwa-peristiwa tertentu seperti yang dialami kaum Nabi Luth. Selain kaum Nabi Luth, hujan yang berupa siksa pernah disebut dalam Al-Qur'an, berkenaan dengan tantangan kaum musyrik yang

meragukan kebenaran risalah yang di bawa Nabi Muhammad saw. Ayatnya berbunyi:

وَإِذْ قَالُوا لَهُمْ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكُمْ فَأَمْطَرْنَا عَلَيْنَا جَهَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ أَنْتُنَا بِعَذَابٍ لِّيَنْهَا

Artinya: (Ingatlah) ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini adalah kebenaran dari sisi-Mu, hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang sangat pedih". (QS. Al-Anfāl:8:32).

Ayat di atas menjelaskan tentang seorang musyrik yang ingin mengelabui orang lain dengan mengucapkan kepada Tuhan: "Jika memang Al-Qur'an ini betul-betul dari sisi-Mu, yang telah disampaikan oleh Nabi muhammad adalah Haq, maka hujanilah kami dengan hujan batu dari langit, atau jika siksa itu bukan batu maka datangkanlah kepada kami apa saja berupa azab yang pedih". Ungkapan ini lahir karena mereka itu demikian bodoh, ingkar, dan mendustakan Al-Qur'an. Yang sepantasnya mereka katakan ialah, "Ya Allah, jika Al-Qur'an ini merupakan kebenaran dari sisi-Mu, maka tunjukkanlah kami kepadanya dan berilah kami taufiq untuk mengutinya". Namun mereka malah meminta keputusan untuk diri mereka sendiri, meminta agar azab segera ditimpakan, dan mendahulukan siksa.<sup>33</sup>

Salah satu contoh fakta hujan sebagai musibah atau kerusakan alam ialah tanah longsor. Fenomena tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di kawasan Indonesia. Bencana ini biasanya sering terjadi di daerah pegunungan, bukit, lereng yang curam, maupun tebing. Tak jarang tanah longsor juga terjadi di lahan pertanian dan perkebunan yang posisinya terletak di tanah miring. Penyebab utama terjadinya tanah longsor ini bermacam-macam. Tanah longsor merupakan peristiwa geologi yang terjadi karena pergerakan masa batuan atau tanah dengan berbagai tipe dan jenis, seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Beberapa faktor penyebab terjadinya tanah longsor meliputi: tingginya curah hujan, erosi tanah, tingginya lereng tebing yang terjal. Dalam Al-Qur'an surah *Ar-Ru'm* ayat 41 yaitu:

طَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالنَّحْرُ بِمَا كَسَبَتِ أَيْدِي النَّاسِ  
لِلَّذِينَ هُمْ بَعْضُ الَّذِينَ عَمِلُوا لِعَلَيْهِمْ بِرْ جُنُونٌ

<sup>31</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, terj: Bahrūn Abu bakar dan Hery Noer Alfy (Semarang: CV Toha Putra, 1993), Juz 12, 118.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5, 706.

<sup>33</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) Jilid 2, 515.

Artinya: "telah tampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. Ar-Rūm/30:41).

Dari beberapa penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, seperti tanah longsor yang telah disebutkan di atas, dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa tanah longsor tidak akan terjadi jika manusia tidak merusak pohon-pohon di hutan maupun lereng tebing. Fenomena ini bisa terjadi karena perilaku manusia yang tidak bijaksana, seperti menebang pohon secara liar bahkan dalam skala besar, tanpa diimbangi dengan penanaman pohon kembali. Akibatnya, air yang seharusnya diserap oleh tumbuhan tidak terserap karena pohon-pohon tersebut rusak, dan ini menyebabkan terjadinya erosi pada tanah.

## 2. Hujan sebagai Rahmat

Dalam Al-Qur'an hujan dipandang sebagai anugerah dan sebagai bukti kekuasaan Allah terhadap makhluk-Nya, yang disebut dengan istilah al-Ghayth istilah ini muncul sebanyak enam kali dalam Al-Qur'an, yaitu diantaranya membicarakan tentang: hanya Allah yang berkuasa tentang hari kiamat dan Allah menurunkan hujan, dan tiada seorang pun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati,<sup>34</sup> Allah menurunkan hujan setelah manusia berputus asa,<sup>35</sup> dan akan ada tahun di mana manusia diberi hujan dan memperoleh hasilnya.<sup>36</sup>

## 3. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitiannya dengan tujuan memperoleh hasil yang valid sesuai dengan data-data yang kuat dan relevan. Metode penelitian dapat diartikan juga sebagai suatu studi mengenai pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan, menguraikan, dan memprediksi suatu fenomena tertentu dengan maksud untuk menghasilkan wawasan yang baru dan bermanfaat.<sup>37</sup> Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode *maudi'i* (tematik)<sup>38</sup> di mana penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan konsep hujan serta relevansinya pada kelestarian lingkungan dari berbagai surah. Selanjutnya penulis membahas dan menganalisis dari ayat-ayat tersebut dengan tujuan untuk menyatukannya menjadi satu kesatuan yang komprehensif.<sup>39</sup>

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Ilmiah dan pendekatan 'adabi ijtimā'i. Pendekatan 'adabi ijtimā'i oleh Mu'in Salim disebut sebagai tafsir dengan pendekatan yang orientasinya pada sastra budaya dan kemasyarakatan.

### 2. Sumber Data Penelitian

Terkait dengan data-data yang diteliti, dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang secara langsung terkait dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian dan berfungsi sebagai pendukung data primer.<sup>40</sup> Karena menyangkut ayat Al-Qur'an, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Qur'an dan karya mufasir yang penulis pilih yaitu *Tafsir Al-Azha*r. lebih spesifiknya yaitu jilid 1, jilid 4,

<sup>34</sup> Lihat Al-Qur'an, Luqma>n (32) : 34.

<sup>35</sup> Lihat Al-Qur'an, asy-Syu>ra> (42) : 28.

<sup>36</sup> Lihat Al-Qur'an, Yu>suf (12) : 49.

<sup>37</sup> Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 4-5.

<sup>38</sup> Metode *maudi'i* berbeda dengan metode analisis-redaksi. Dalam penggunaan metode *maudi'i* tidak membahas segala segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tapi hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkan. Sementara metode analisis berusaha untuk menjelaskan segala sesuatu yang ditemukan

dalam setiap ayat, seperti arti kosakata, sebab nuzul, munasabah ayat dari segi sistematika perurutan. Lihat: 62 Quraish Shihab, "membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 180-182

<sup>39</sup> Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), 132.

<sup>40</sup> Irwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019), 100.

- jilid 5, jilid 7, dan jilid 8. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lain yang berkaitan dan mendukung tema penelitian.
3. Teknik Pengumpulan Data
- Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, di mana dikumpulkan melalui studi mendalam terhadap sumber-sumber seperti buku-buku, catatan-catatan, laporan-laporan yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya penulis mengambil kutipan dari teori maupun isi yang relevan untuk merancang kerangka konsep penelitian.
4. Analisis Data
- Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis data kualitatif yang umum digunakan yaitu; (a) reduksi data, (b) display data, (pemahaman), interpretasi dan penafsiran, (d) kesimpulan.<sup>41</sup>
- ## 4. Hasil dan Pembahasan
- KONSEP HUJAN QS. AL-BAQARAH [2]:22, QS. AL-A'RĀF [7]:57), QS. AN-NAHĀL [16]:10), QS. AN-NŪR [24]:43, QS. AZ-ZUMAR [39]:21, DALAM PANDANGAN BUYA HAMKA**
1. Hujan sebagai sumber air dari langit dan penghasil buah-buahan (QS.Al-Baqarah [2]:22)
- Buya HAMKA menjelaskan ayat ini dengan menekankan beberapa konsep penting tentang hujan di antaranya: *pertama*, Tanda Kekuasaan Allah, yaitu hujan merupakan tanda kekuasaan Allah yang maha kuasa. Dia-lah yang menurunkan hujan dari langit, yang merupakan tempat yang tidak terjangkau oleh manusia. Hujan adalah bukti nyata bahwa Allah mampu mengendalikan alam semesta dan segala isinya. *Kedua*, Sumber Kehidupan, yaitu hujan adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk di bumi. Tanpa hujan, bumi akan menjadi kering tandus dan tidak ada kehidupan. Hujan menyuburkan tanah, menumbuhkan tanaman, dan menyediakan air minum bagi manusia dan hewan. *Ketiga*, Rahmat Allah, yaitu hujan merupakan rahmat Allah bagi seluruh alam semesta. Allah menurunkan hujan dengan penuh kasih sayang untuk memberikan kehidupan dan manfaat bagi semua makhluk. *Keempat*, Pengingat Bagi Orang Beriman, yaitu ketika hujan turun, mereka harus merenungkan kebesaran Allah dan bersyukur atas rahmat-Nya. Hujan juga menjadi pengingat bagi manusia untuk selalu menjaga kelestarian alam.
2. Hujan sebagai Rahmat Allah (QS. Al-A'rāf [7]:57)
- Buya HAMKA dalam ayat ini menggambarkan kekuatan Allah dalam mengendalikan alam, termasuk pergerakan angin, awan, dan hujan. Kemampuan Allah untuk menurunkan hujan di tempat yang dikehendaki-Nya menunjukkan keagungan dan kemahakuasan-Nya. Hujan diturunkan secara adil dan merata sesuai dengan kebutuhan setiap daerah. Hal ini menunjukkan keadilan dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur alam semesta. Adapun fenomena hujan juga menjadi peringatan bagi manusia agar tidak sombong dan kufur terhadap nikmat Allah. Hujan dapat menjadi sumber bencana jika manusia tidak menjaganya dengan baik.
3. Hujan sebagai minuman dan penyubur tumbuh-tumbuhan (QS. An-Nahāl [16]:10)
- Buya HAMKA menjelaskan ayat ini bahwa hujan adalah salah satu bentuk rahmat Allah yang sangat besar. Air yang turun dari langit memberikan kehidupan dan kesuburan kepada bumi. Hujan menyediakan air yang diperlukan untuk minuman manusia dan hewan, serta menyuburkan tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian, hujan berperan dalam menjaga kelangsungan hidup berbagai makhluk di bumi. Proses turunnya hujan dan manfaatnya yang luas adalah pengingat bagi manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Manusia diajak untuk bersyukur dan mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah.
4. Hujan sebagai tanda kebesaran Allah, keajaiban alam, dan fenomena alam (QS. An-Nūr [24]:43)

<sup>41</sup> H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigmā, 2012), 119

Buya HAMKA menekankan bahwa ayat ini menggambarkan keagungan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur fenomena alam. Awan, hujan, dan es semuanya adalah bagian dari ciptaan Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Hujan adalah salah satu nikmat Allah yang sangat penting bagi kehidupan di bumi. Buya HAMKA menjelaskan bagaimana air hujan memberikan manfaat bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Fenomena alam seperti hujan, es, dan kilat adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang seharusnya menyadarkan manusia akan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Kilat yang hampir menghilangkan penglihatan menunjukkan betapa kuatnya kekuasaan Allah.

5. Hujan sebagai sumber kehidupan (QS. Az-Zumar [39]:21)

Buya HAMKA menjelaskan bahwa turunnya hujan adalah salah satu bentuk rahmat Allah yang sangat besar. Air hujan yang menghidupkan bumi setelah kematian (kekeringan) adalah tanda kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Hujan memberikan banyak manfaat, termasuk menyediakan air minum, menyuburkan tanah, dan menumbuhkan berbagai tanaman. Buya HAMKA juga menyoroti siklus kehidupan tanaman yang diawali dengan pertumbuhan, kemudian mengering, dan akhirnya hancur. Siklus ini adalah pengingat bagi manusia akan kehidupan yang sementara di dunia dan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Yat ini mengandung pelajaran yang dalam bagi orang-orang yang berakal. Mengamati dan merenungkan fenomena alam seharusnya meningkatkan kesadaran manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah serta mendorong mereka untuk bersyukur dan beribadah kepada-Nya.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Buya HAMKA menafsirkan Surah Al-Baqarah [2]: 22 mengajak manusia untuk berpikir, merenung dan merasakan bahwa kemakmuran hidup sangat bergantung pada hubungan antara langit dan bumi. Bumi

digambarkan sebagai hamparan yg luas, dan di atas kita terbentang langit seperti bangunan besar, dan kesuburan bumi terjadi karena hujan yang turun dari langit.

2. Membahas Surah Al-A'ra>f [2]: 57 Buya HAMKA dalam ayat menjelaskan tentang gambaran proses alami yang menunjukkan kekuasaan Allah dalam mengatur alam. Angin yang membawa awan mendung adalah tanda akan turunnya hujan yang akan menyuburkan tanah tandus dan menghasilkan buah-buahan. Ini merupakan rahmat Allah yang memberikan kehidupan. Buya HAMKA juga mengaitkan proses ini dengan kebangkitan manusia pada hari kiamat, dimana Allah mampu menghidupkan kembali yang mati sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati dengan hujan.
3. Buya HAMKA juga menjelaskan dalam Surah An-Nahj[16]:10 air hujan yang diturunkan oleh Allah memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Air hujan menjadi sumber air minum yang penting bagi manusia dan hewan. Selain itu, air hujan juga menyuburkan tanah sehingga tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan baik dan menjadi sumber makanan bagi ternak.
4. Dalam menafsirkan Surah An-Nu'r [24]: 43 Buya HAMKA menggambarkan bahwa betapa luar biasanya proses turunnya hujan yang diatur oleh Allah. Awan yang diarak dan digumpalkan hingga bertumpuk-tumpuk kemudian menurunkan hujan menunjukkan kebesaran Allah dalam mengatur fenomena alam. Selain hujan, Allah juga menurunkan butiran es dari langit yang menunjukkan kekuasaan-Nya.
5. Dalam Surah Az-Zumar [39]: 21 Buya HAMKA menjelaskan bahwa turunnya hujan dan aliran air yang menjadi sumber kehidupan adalah salah satu tanda kebesaran Allah. Proses alami dari hujan yang menumbuhkan tanaman hingga tanaman itu menjadi kering dan hancur merupakan siklus kehidupan yang menunjukkan kebijaksanaan Allah.

Adapun Relevansi antara hujan dan kelestarian lingkungan, ini terletak dari cara manusia mengelola alam semesta itu sendiri sehingga meskipun hujan turun, alam tetap

terjaga kelestariannya dan kondisi alampun tetap aman dari segala bencana, yang di mana Buya HAMKA sudah menjelaskan bahwa hujan ini sangat amat bermanfaat bagi makhluk hidup maupun alam semesta.

Jika dihubungkan kembali mengenai latar belakang pada penelitian ini berpengaruh kepada cara berfikir manusia yang senantiasa terus menyalahkan hujan apabila ada bencana, ini tentunya tidak bisa terlepas dari akidah (kepercayaan) manusia terhadap Tuhan yang telah memberikan hujan sebagai sumber kehidupan di alam semesta ini. Buya HAMKA sudah menjawab itu semua pada penjelasan di atas bahwasanya hujan amatlah sangat bermanfaat untuk keberlangsungan hidup segala makhluk di bumi serta bisa menyuburkan bumi yang tandus. Oleh karena itu sangatlah tidak elok jika manusia terus berfikir negatif atas turunnya hujan yang pada dasarnya hujan itu pembawa rahmat untuk alam dan segala isinya.

## 6. Pustaka

- Anjani , Eni dan Tri Haryanto, *Geografi kelas X SMA/MA* (Jakarta: PT. Cempaka Putih, 2009)
- Baqi , M. Fuad Abdul, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar el-Hadith, 2007)
- CNN Indonesia, *Keluhan Warga Ketika Banjir Melanda*, pada <https://www.cnnindonesia.com/> diakses tanggal 6 September 2023.
- Halim , Samir Abdul, dkk, *Ensiklopedia Sains Islami Geografi*, (Tangerang: Kamil Pustaka, 2015)
- Hanafi , M. Muchlis, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 2012)
- Hermawan , Irwan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*, (Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019), 100.
- Hillary Sekar Pawestri, *Apa Benar Kena Air Hujan Bikin Sakit? Ini Faktanya!*, pada <https://hellosehat.com/> diakses tanggal 28 Juni 2023.
- Kaelan , H, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima di akses pada 2 November 2023.
- Kodoatie, Robert J. dan Roestam Syarief, *Tata Ruang Air*, (Yogyakarta: ANDI, 2010)
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id>, di akses tanggal 26 Juni 2023.
- Maragi, Al-Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, terj: Bahrun Abu bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: CV Toha Putra, 1993), Juz 12
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwar: kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif 1997)
- Putra, Wisma, *Longsor Terjang Kota Bandung, Satu Orang Tewas*, pada <https://www.detik.com/jabar/berita> diakses tanggal 15 Oktober 2023.
- Rifai, Ar-Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999) Jilid 2
- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Schroeder, Karl, *Virga: Cities of The Air*, (New York: Tom Doherty Associates, 2006)
- Shihab, M. Quraish, "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- ....., M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5
- ....., M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8,
- ....., M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6
- Soewarno, *Klimatologi: Pengukuran dan Pengolahan data curah hujan, contoh aplikasi hidrologi dalam pengelolaan sumber daya air (seri hidrologi)*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015)
- Tim Promkes RSST, *Waspada Penyakit Yang Terjadi Saat Musim Hujan*, pada <https://yankes.kemkes.go.id/> diakses tanggal 28 Juni 2023.
- Timotius , H. Kris, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017)
- Wibawana, Widhia Arum, *Mengenal Iklim di Indonesia: Karakteristik, Jenis dan Dampaknya*, pada <https://news.detik.com/berita/> di akses tanggal 28 Agustus 2023.
- Yulianty Eny dan Elok Kamilah Hayati, *Kasih Sayang Allah Dalam Air Hujan* (Malang: UIN-Malang Press, 2008)

